

PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA ANAK KORBAN KEKERASAN DI WILAYAH
TUANATUK, KLASIS LOBALAIN, KABUPATEN ROTE NDAO

OLEH

LENI DIANA HENDRIK

50110295



TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

OKTOBER 2013

LEMBAR PENGESAHAN

PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA ANAK KORBAN KEKERASAN DI WILAYAH
TUANATUK, KLASIS LOBALAIN, KABUPATEN ROTE NDAO

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Leni Diana Hendrik

50110295

Dalam Ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi

Minat Studi Teologi Interkultural

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 9 Oktober 2013

Pembimbing I



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D)

Pembimbing II

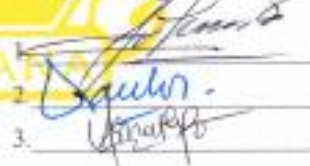


(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar)

Penguji

1. Pdt. Dr. Yusuf Tindalman
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

Tanda tangan



Disahkan oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D)

ABSTRAK

Keluarga adalah tempat anak mendapatkan kasih sayang dan di dalam keluarga juga tempat anak mengenal kehidupan sebelum memasuki kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak. Tetapi sayangnya sebagian besar anak – anak justru mengalami kekerasan di dalam lingkungan keluarga. Kekerasan pada anak tidak saja terjadi daerah perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan. Kekerasan pada anak seperti penganiayaan, kekerasan verbal, incest dan pelecehan seksual.

Dari gambaran di atas, studi ini ingin melihat bidang pendampingan pastoral yang berkaitan dengan kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao. Berdasarkan latar belakang di atas kemudian didapatkan beberapa permasalahan seperti apa saja faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak, dampak apa saja yang muncul ketika anak menjadi korban kekerasan dan model pendampingan pastoral seperti apa yang tepat untuk mendampingi anak korban kekerasan.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan atau wawancara dan juga perilaku yang dapat diamati. Metodologi kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana fenomena kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk dan faktor – faktor penyebabnya. Kekerasan pada anak dapat terjadi karena faktor budaya, faktor ekonomi, minuman keras, mendisplinkan anak dan juga faktor orang tua dan situasi keluarga, pernikahan dini. Pola penyelesaian yang masih masih mengutamakan penyelesaian secara kekeluargaan dan adat dan bukan secara hukum menyebabkan kekerasan pada anak semakin meningkat.

Mengacu pada alasan pandangan terhadap dampak yang muncul ketika anak mengalami kekerasan dan tentu saja memerlukan pendampingan untuk pemulihan psikologi mereka maka karya ini akan mengulas lebih jauh tentang psikologi anak dan model pendampingan pastoral yang tepat untuk anak yang mengalami kekerasan di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao.

Kata kunci : Kekerasan pada anak, dampak, model pendampingan pastoral.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11, Oktober 2013.



Leni Diana Hendrik

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftari Isi	iv
Pernyataan Integritas	v
Bab 1 Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Judul Tesis.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Sistimatika penulisan.....	14
Bab 2. Fenomena Kekerasan Pada Anak di wilayah Tuanatuk.....	16
Klasis Lobalain, Kabupaten Rote Ndao	
1. Gambaran Umum Tentang kabupaten Rote Ndao.....	16
A.1 Sejarah Singkat Kabupaten Rote Ndao.....	17
A.2 Pembagian Wilayah di Rote Ndao.....	18
A.3Peta Kabupaten Rote Ndao.....	19
A.4 Letak Geografis, iklim dan curah hujan.....	19

A.5 Batas – batas Wilayah.....	20
A.6 Keadaan penduduk.....	21
A.7 Mata Pencaharian dan Tingkat Pendidikam.....	21
A.8 Potensi yang ada di Rote Ndao	21
A.8.1 Peternakan.....	22
A.8.2 Perkebunan.....	22
A.8.3 Perikanan.....	23
A.8.4 Industri.....	23
A.9 Agama dan kepercayaan	24
B. Sejarah Masuknya Kekristenan Di Rote Ndao.....	24
C. Gambaran Umum Tentang Klasis Lobalain.....	26
C.1 Batas Wilayah Pelayanan.....	26
C.2 Struktur Organisasi Klasis.....	27
C.3 Program Kebersamaan Klasis Lobalain.....	28
D Wilayah Tuanatuk.....	28
D.1 Gambaran Singkat Tentang Wilayah Tuanatuk.....	28
D.2 Pola Dan Karakteristik Jemaat Wilayah Tuanatuk.....	29
D.3 Fenomena Kekerasan Pada Anak Di Wilayah Tuanatuk.....	31
D.4 Bentuk Kekerasan yang Dialami Anak – anak di Wilayah Tuanatuk.....	31
D.5 Alasan Orang Tua Melakukan Kekerasan Di Wilayah Tuanatuk.....	32
D.6 Dampak Kekerasan Yang Dialami Anak Di wilayah Tuanatuk.....	34

E. Tindakan Gereja Terhadap Anak Korban Kekerasan.....	35
Bab 3. Teori Dan Analisa Kekerasan Pada Anak Di Wilayah Tuanatuk	
Klasis Lobalain, Kabupaten Rote Ndao.....	36
A. Pengertian Kekerasan.....	36
B. Bentuk – bentuk Kekerasan Pada Anak.....	39
C. Faktor – faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Anak.....	41
D. Dasar Hukum Tentang Perlindungan Aanak.....	48
E. Psikologi Perkembangan.....	50
D.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	51
D.2 Tahap – tahap Perkembangan Anak.....	54
F. Pendampingan Kepada Anak Korban Kekerasan.....	59
Bab 4. Tinjauan Teologis dan Model – Model Pendampingan Kepada Anak Korban	
Kekerasan Di Wilayah Tuanatuk Klasis Lobalain.....	66
A. Yesus Dan Anak – Anak Dalam Perspektif Markus.....	66
B. Gereja Dan Pelayanan Terhadap Anak.....	71
C. Pemberdayaan Perdamaian Dalam Keluarga.....	73
D. Model – Model Pendampingan Pastoral Kepada Anak Korban Kekerasan.....	74
E. Media Sebagai Sarana Pendampingan Pastoral Kepada Anak.....	75
F. Penggunaan Permainan Dalam Pendampingan Pastoral Kepada Anak.....	77
G. Model – Model Pendampingan Pastoral Kepada Anak Korban Kekerasan.....	81
G.1 Pendampingan Dengan Media Boneka.....	81
G.2 Pendampingan Dengan Media Bercerita.....	84
G.3 Pendampingan Dengan Media Menggambar, Melukis Dan Kolase.....	88
G.4 Pendampingan Dengan Media Miniatur Hewan.....	94
G.5 Pendampingan Dengan Bermain Ingat – Ingat.....	96
G.6 Pendampingan Dengan Bermain Tebak Wajah.....	98
Bab 5 Penutup	

Kata Pengantar

Segala Puji Syukur dan Hormat bagi Tuhan untuk Hikmat dan Penyertaannya bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan satu tahap lagi proses kehidupan yang Tuhan iijinkan untuk penulis rasakan dan alami. Menjalani proses belajar di Universitas Duta Wacana telah memberikan banyak pelajaran yang berharga bagi penulis. Puji Tuhan karena pada akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis sadari bahwa selama pendidikan dan penulisan serta penyelesaian tesisi ini penulis banyak mendapat dukungan baik moril dan meteril dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada ;

- Universitas Duta Wacana yang telah menerima penulis menempuh pendidikan di sini
- Para dosen Pascasarjana, Pdt. Prof Emanuel Gerrit Singgih, Pdt Robert Setio, Ph.D, Pdt Yahya Wijaya, Th.M, Ph.D, Pdt Tabita Kartika Christiani Th.M., Ph.D, Pdt. Dr Asnath Niwa Natar, Pdt Paulus S. Widjaja,MAPS, Ph.D, Dr. Kees de Jong, Pdt, Prof. Dr. Johannes B.G Banawiratma yang telah membagi ilmu kepada penulis.
- Dosen pembimbing, Pdt Paulus S.Widjaja,MAPS, Ph.D, untuk setiap arahan kepada penulis tentang arah tulisan penulis), Pdt Dr. Asnath Niwa Natar (terimakasih mama untuk setiap arahan dan koreksi yang sudah diberikan, maaf kalau penulis selalu tidak teliti dalam memperbaiki kesalahan – kesalahan tekhnisnya).
- Mb Indah, Mb Tyas dan Mas Arie untuk bantuannya selama penulis belajar di UKDW
- Teman – teman senasib dan sependerintaan, K Endang (ma En selalu kasi semangat buat beta, kata – kata andalan semangat di dalam Tuhan..), Ego (my Barbie, kalau stress Ego obatnya hahaha), bu Andy, K Arie, Acid, Fani, Bang Frans,K Melinda, Bang Ray, Mas Suluh, Mas Anto, semua teman – teman angkatan 2011. Usi – usi tersayang, usi Udit, usi Eby, Usi Nona dan Usi Ike. Tidak lupa untuk Pak Ruku bersedia menjadi teman sharing bagi penulis.
- Jemaat Wilayah Tuanatuk, Para penanggung jawab, majelis, guru sekolah minggu, anak – anak dan para orang tua yang bersedia penulis wawancarai, kepala desa Tuanatuk, Tokoh

Adat dan tokoh jemaat wilayah Tuanatuk yang bersedia memberikan informasi mengenai topic tulisan tesis penulis.

- Papa dan Mama tercinta untuk semua perhatian, dukungan, cinta yang tak habis – habisnya untuk penulis.
- Adik – adikku tersayang Romi dan Yusni, untuk cinta dan perhatiannya bagi penulis, merindukan kalian adalah motivasi tersendiri bagi penulis.
- Pudi dan Roland juga anak – anakku Lian dan Nai, untuk dukungan dan perhatiannya bagi penulis (telponan sama 2 Kari’u membuat penat dana lelah menjadi hilang)
- Suami (Raymond) dan anak – anakku (Prisca dan Prascha), untuk memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi di Jogja, pengorbanan, cinta, perhatian dan doa yang dinaikkan untuk penulis. Keluarga adalah motivasi terbesar bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tahap ini.
- Papa dan Mama di Ende, Ma Oma, K Hen sek, Rio sek, Norman, Inda dan si cantik Selena, juga untuk om yopinya ina hehehe, untuk doa dan kasih sayangnya bagi penulis.
- Papa Isakh, Sek (sonde bisa omong lai papa punya bantuan utk beta, makasih papa sayang untuk doa, waktu, bantuan yang su banyak untuk bta love you full dah papa)
- Teo Lis, Roi sek, Papa Ten sek, Eva, Endang, Frengki, Papa Thomas, Papa son sek, untuk doa dan dukungan bagi penulis.
- Teman – teman pendeta seklasis Lobalain, untuk dukungan dan perhatiannya dan doanya bagi penulis.
- Pak Budi dan ibu yang bersedia memberikan tempat kepada penulis selama penulis belajar di Jogja.

Kiranya Tuhan Yesus selalu memberkati kita semua. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi semua orang.

Yogyakarta 11 Oktober 2011

Leni Diana Hendrik

Bab 1

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Dalam sebuah keluarga, anak adalah buah cinta yang sangat didambakan. Anak adalah karunia Tuhan yang harus dirawat dan dilindungi. Anak juga adalah generasi dan pilar pembangunan suatu bangsa dan juga gereja di masa kini dan di masa depan. Dalam diri anak terdapat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu anak memiliki hak asasi yang mesti diakui untuk dapat hidup, bertumbuh, berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa yang masih dikategorikan sebagai anak adalah mereka yang berumur di bawah 18 tahun.¹ Setiap anak berhak mendapat perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi (pasal 4 undang – undang 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak/ UUPA).²

Anak – anak adalah masa depan kemanusiaan, tanpa anak sama artinya dengan tidak ada masa depan bagi siapapun.³ Jika ada ungkapan bahwa anak adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga, tentunya ungkapan tersebut bukanlah ungkapan tanpa makna. Pada waktu dilahirkan anak memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada orang tua untuk mengasuh dirinya. Anak tidak pernah berprasangka bahwa orang tua merekalah yang pada akhirnya menghancurkan mereka, demikian juga harapan mereka kepada setiap orang dewasa. Dalam banyak kasus kekerasan terhadap anak yang ditemukan Komnas Perlindungan Anak, pelaku utama kekerasan adalah mereka yang datang dari lingkungan terdekat yaitu orang tua dan kerabat, yang oleh undang – undang perlindungan anak adalah salah satu pilar penanggung jawab perlindungan kepada anak.⁴ Kekerasan yang dilakukan orang tua kemudian dikamufleskan dengan menyebut perilaku mereka sebagai hukuman untuk mendidik. Orang tua menganggap bahwa cara mendidik

¹ Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, 2002, hal 5

² Undang – Undang Republik Indonesia, nomor 23 tahun 2002 dan Peraturan Pemerintah nomor 54 tahun 2007 tentang perlindungan anak.

³ Khairudin *op.cit* hal 8

⁴ ECPAT, *Memerangi Pariwisata Sex Anak* (Sumut, Koalisi Nasional Penghapusan ESKA), hal 3.

yang terbaik adalah dengan mempertahankan sikap disiplin dan salah satu cara yang terbaik adalah dengan melakukan kekerasan.

Keluarga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga juga merupakan tempat anak mengenal kehidupan sebelum memasuki kehidupan sosial masyarakat, tetapi sayangnya dalam keluarganya anak mendapatkan kekerasan. Kekerasan pada anak merupakan masalah sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Hampir setiap hari kita membaca dan mendengar berita tentang kasus kekerasan yang berhasil diliput oleh media massa, belum lagi kasus kekerasan yang tidak berhasil diliput oleh media massa oleh karena budaya diam dan budaya malu yang masih dimiliki oleh masyarakat. Dari tahun ke tahun tingkat kekerasan pada anak cenderung meningkat, ibarat fenomena gunung es, meskipun dalam data laporannya relatif sedikit, namun pada kenyataannya kasus kekerasan pada anak sangatlah banyak karena masih banyak kasus kekerasan yang tidak dilaporkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga mencapai tingkat tertinggi. Ditemukan bahwa anak yang berusia 2 – 6 tahun yang menjadi korban kekerasan sebanyak 80% dan yang berusia 9 – 12 tahun sebanyak 20%. Setiap bulannya terdapat 60 kasus kekerasan pada anak yang ditangani oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat bahwa kasus kekerasan yang cukup tinggi terjadi di Aceh, NTT, NTB dan Kalimantan Selatan. Dalam 5 bulan pada tahun 2011, KPAI menangani 2.128 kasus. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa masalah kekerasan pada anak bukanlah suatu masalah sepele tetapi merupakan suatu masalah serius dan harus dipikirkan jalan keluar yang terbaik untuk menanggulangi masalah ini.⁵

Di Nusa Tenggara Timur kasus kekerasan pada anak juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Polda NTT tercatat bahwa dari tahun 2007 – 2011 terdapat 1.724 kasus kekerasan pada anak, yaitu pada tahun 2007 sebanyak 132 kasus, tahun 2008 sebanyak 195 kasus, tahun 2009 sebanyak 358 kasus, tahun 2010 sebanyak 301 kasus dan tahun 2011 semakin

⁵ <http://www.kpai.go>.

meningkat dengan jumlah kasus 738 kasus.⁶ Tentunya jumlah ini bukanlah angka keseluruhan anak yang mengalami kekerasan karena fenomena kekerasan dianggap sebagai aib keluarga.

Fenomena kekerasan pada anak juga terjadi di Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao. Berdasarkan data dari Polres Rote Ndao bahwa dari tahun 2007 – 2011, terdapat 679 kasus kekerasan pada anak.⁷ Untuk kecamatan Lobalain terdapat 358 kasus kekerasan pada anak yaitu yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 247 kasus. Kekerasan fisik yang dialami berupa pemukulan dengan benda keras seperti kayu, linggis, kuku jari yang dicabut dengan menggunakan tang dan anak yang digantung di sumur. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual sebanyak 205 kasus. Sebagian besar pelaku kekerasan seksual yang ditangani oleh Polres Rote Ndao adalah ayah kandung, kakak, kakek, sepupu laki – laki. Dari keseluruhan kasus kekerasan yang terjadi di Kecamatan Lobalain, 76 kasus diantaranya terjadi di Wilayah Tuanatuk. Apabila dibandingkan dengan kekerasan pada anak yang terjadi di Kecamatan Lobalain maka kekerasan pada anak di Wilayah Tuanatuk dapat dikatakan cukup tinggi.

Wilayah Tuanatuk adalah wilayah pelayanan GMT (Gereja Masehi Injili Di Timor) yang ada di pulau Rote. Jemaat wilayah Tuanatuk terdiri atas 3 gereja yaitu jemaat Talenalain Oemaulain, Getsemani Tuanatuk dan Imanuel Todan. Mayoritas pekerjaan jemaat adalah sebagai petani dan penyadap nira untuk dibuat *gula air, gula lempeng dan gula semut*.⁸ Selain itu jemaat wilayah Tuanatuk juga bekerja sebagai pembuat *sopi*.⁹

Anak yang mengalami kekerasan di wilayah Tuanatuk tidak dapat berbuat apa – apa dan terkesan menerima perlakuan itu sebagai kodrat mereka. Anak sangat tidak mendapat tempat dalam budaya masyarakat ini. Anak adalah ‘milik’ orang tuanya oleh karena itu ketika orang tua atau keluarga melakukan sesuatu, termasuk di dalamnya kekerasan, maka orang lain di luar keluarga tidak berhak mencampuri karena masalah itu adalah masalah keluarga. Anak yang menjadi korban kekerasan juga merasa takut untuk menceritakan apa yang dialami kepada orang

⁶ Data dari Polda NTT

⁷ Data dari Polres Rote Ndao.

⁸ Gula air adalah minuman khas orang Rote yang terbuat dari air nira, biasa disuguhkan kepada tamu sebagai pengganti kopi atau teh dan juga minuman pelepas dahaga ketika berada di sawah. Gula lempeng (orang Jawa menyebutnya dengan gula Jawa) terbuat dari bahan dasar gula air. Gula semut adalah gula lempeng yang diperhalus, gula semut dapat digunakan sebagai pengganti gula pasir.

⁹ Sopi adalah minuman keras khas masyarakat NTT.

lain. Hal ini dikarenakan mereka dididik untuk patuh dan taat kepada orang tua. Apapun yang dilakukan orang tua kepada anak adalah benar.

A.1 Tindakan Gereja Terhadap Anak – Anak Korban Kekerasan

Gereja seringkali menjadi tempat pengaduan dari anak – anak korban kekerasan, tetapi banyak kali gereja belum mampu menghentikan tindakan kekerasan atau paling tidak menolong agar kekerasan pada anak tidak terjadi lagi. Selama ini dalam menangani anak – anak korban kekerasan, yang dilakukan oleh gereja adalah ketika kekerasan pada anak terjadi, gereja memanggil orang tua anak dan memberikan nasehat tentang bagaimana mereka harus menjadi orang tua yang benar, orang tua yang harus mengasihi dan melindungi anak sebagai anugerah dari Tuhan. Gereja belum melihat secara mendalam tentang anak sebagai korban kekerasan, tentang bagaimana psikologi mereka. Pendampingan pastoral masih diberikan kepada orang tua sebagai pelaku kekerasan.

Salah seorang pendeta di klasis Lobalain mengatakan bahwa sebagai pelayan dia tidak dapat melakukan apa – apa, yang dapat dilakukan adalah mendengar dan mengajak anak untuk dapat berbicara tentang apa yang anak rasakan dan apa yang anak harapkan untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Dalam pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Pendeta N.L bukan saja kepada orang tua tetapi juga kepada anak dan keluarga dekat. Memang pendeta N.L mengakui bahwa ada banyak kekurangan dalam melakukan pendampingan kepada anak korban kekerasan. Hal ini dikarenakan sebagai seorang pendamping, pendeta N.L tidak mengetahui tentang psikologi anak, sehingga terkadang pendampingan yang dilakukan menjadi tidak tepat. Akibatnya anak merasa bosan dan tidak mau berbicara.¹⁰

Dari ungkapan di atas, harus diakui bahwa gereja, khususnya di klasis Lobalain belum memberikan perhatian secara khusus kepada anak korban kekerasan. Pada saat anak sebagai korban sudah ditangani oleh pihak kepolisian yaitu mengenai kasus kekerasan yang dialami, tindakan selanjutnya tidak lagi menjadi perhatian gereja. Seperti yang diungkapkan oleh pendeta I.S bahwa sebagai seorang pendeta beliau bukannya tidak mau melakukan pendampingan kepada anak korban kekerasan, tetapi karena beliau belum mengetahui soal pendampingan kepada anak korban kekerasan harus seperti apa, model pendampingan seperti apa yang harus dipakai untuk

¹⁰ Wawancara Pdt. N.L, 12 Juli 2012.

dapat mendampingi anak tersebut, apalagi dalam mendampingi anak harus diketahui secara jelas keadaan psikologi anak tersebut, yang sering dilakukan adalah merujuk anak yang menjadi korban kekerasan kepada Yayasan Peduli anak karena yayasan ini sering melakukan pendampingan kepada anak korban kekerasan.

Fenomena ini menjadi hal yang sangat menarik dan menjadi perhatian penulis, karena sebagai lembaga yang dekat dengan jemaat dan masih dipercaya oleh jemaat, gereja sesungguhnya memiliki kekuatan untuk dapat mengatasi kekerasan yang dilakukan oleh warga atau orang tua kepada anaknya. Misi gereja adalah Misi Allah (Missio Dei), yakni gereja terpanggil untuk memperhatikan mereka yang mengalami penindasan, termasuk didalamnya anak – anak yang mengalami kekerasan karena perlakuan orang tua atau orang dewasa lainnya. Kehadiran gereja diharapkan dapat memperhatikan tanda – tanda kerajaan Allah yang dapat dirasakan oleh umat manusia secara umum dan warga gereja secara khusus.

B. Rumusan Masalah

Fenomena kekerasan pada anak mengakibatkan keluarga menjadi sorotan publik. Penyebabnya adalah keluarga yang seharusnya menjadi tempat anak merasa nyaman dan mendapatkan kasih sayang, justru menjadi ternoda karena di dalam keluargalah anak menjadi korban kekerasan. Oleh karena itu rumusan masalahnya adalah

- 1 Apa saja faktor – faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain.
- 2 Dampak apakah yang muncul ketika anak menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh keluarga di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain.
- 3 Pendampingan pastoral seperti apakah yang tepat untuk diberikan kepada anak yang menjadi korban kekerasan di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain.

C Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian seperti yang terdapat di judul yaitu pada anak – anak korban kekerasan yang berusia 2 – 12 tahun. Yaitu 2 – 6 sebanyak 7 orang dan 7 – 12 tahun sebanyak 7 orang. Hal ini dikarenakan kasus kekerasan pada anak yang banyak terjadi di wilayah Tuanatuk adalah pada anak yang berusia 2 – 12 tahun. Wilayah Tuanatuk menjadi tempat melakukan penelitian karena apabila melihat kasus kekerasan pada anak yang terjadi di kecamatan Lobalain maka kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk dapat dikatakan cukup besar. Dalam pendampingan pastoral kepada anak korban kekerasan saya membatasi yang bertindak sebagai pendamping adalah pendeta dan majelis yang ada di wilayah Tuanatuk. Hal ini dikarenakan di wilayah Tuanatuk, pendeta dan majelis masih dipercaya untuk menolong warga jemaat dalam penyelesaian masalah atau pun dalam pemulihan kejiwaan atau psikologi jemaat.

D Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah

1. Mengetahui faktor – faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao.
2. Mengetahui dampak apa saja yang muncul ketika anak menjadi korban kekerasan di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao.
3. Menemukan model pendampingan pastoral yang tepat untuk diberikan kepada anak – anak korban kekerasan di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao.

E Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan teoritis bagi gereja dalam melakukan pelayanan kepada jemaat terutama bagi anak – anak korban kekerasan. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat, pemerintah dan khususnya bagi keluarga yang banyak kali menjadi pelaku kekerasan pada anak.

F. Judul Tesis

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan batasan masalah, maka judul yang saya berikan untuk tesis saya adalah

Pendampingan Pastoral Kepada Anak Korban Kekerasan Di Jemaat Wilayah Tuanatuk Klasis Lobalain, Kabupaten Rote Ndao

Judul ini saya pilih karena menurut saya, anak yang menjadi korban kekerasan perlu didampingi dengan model pendampingan yang tepat, dengan tujuan dapat memulihkan psikologi mereka dan anak dapat percaya diri dalam menghadapi masalah hidup serta dalam menjalani kehidupan mereka selanjutnya.

G. Landasan Teori

G.1` Pengertian Kekerasan

Kehidupan manusia adalah kehidupan yang lekat dengan kekerasan. Hal ini tidak saja ditandai oleh maraknya tema – tema kekerasan, namun juga oleh karena menjamurnya tema – tema anti kekerasan. Dalam dunia kita dewasa ini, tema – tema seperti perdamaian, keadilan, rekonsiliasi dan tema – tema sejenisnya semakin terangkat ke permukaan. Sebabnya adalah dalam kenyataan riil di lapangan, kekerasan sudah mengakrabi kehidupan keseharian masyarakat, dimana penyelesaian suatu masalah selalu disertai dengan tindakan kekerasan.¹¹ Demikian juga dengan fenomena kekerasan pada anak, fakta yang tidak bisa kita hindari adalah tindakan kekerasan pada anak yang terus terdengar sampai dengan saat ini, bahkan seakan – akan tidak pernah habisnya

Johan Galtung dalam kekerasan budaya menulis bahwa kekerasan tidak saja menyangkut perilaku tetapi juga menyangkut konteks (sistem dan struktur) dan sikap. Ketiga hal ini (perilaku, konteks dan sikap) saling berhubungan, di mana sikap, perasaan dan nilai - nilai seperti: kebencian, ketakutan, ketidakpercayaan, rasisme, dan lain – lain dapat dengan mudah menjadi sumber kekerasan. Membiarkan terus berlangsungnya perilaku kekerasan yaitu bentuk –

¹¹ Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan, Menelusuri Akar dan Dampaknya dari balada Kain – Habel*, Yogyakarta Taman Pustaka kriseten, 1997, hal 3.

bentuk kekerasan fisik yang bisa dilihat secara langsung seperti membunuh, menyiksa, memukul dan kekerasan struktural seperti: kekerasan yang melembaga, kekerasan yang berada dalam konteks sistem dan struktur yaitu berbagai bentuk kekerasan seperti diskriminasi baik itu yang berkaitan dengan jenis kelamin, pendidikan dan kesehatan menunjukkan bahwa kekerasan memang sudah membudaya dan mengakrabi kehidupan masyarakat.¹²

Muncul atau berkembangnya sikap, perasaan dan nilai – nilai seperti kebencian, ketakutan, ketidakpercayaan dan lain lain yang dianut masyarakat sangat berkaitan erat dengan proses – proses mental (batin dan watak) yang terjadi atau dialami yang membawa mereka pada lahirnya pandangan – pandangan negatif atau pandangan – pandangan yang meremehkan satu terhadap yang lain.¹³ Pandangan - pandangan inilah yang kemudian menuntun lahirnya perilaku kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung.

G. 2.1 Bentuk – bentuk Kekerasan

Apabila dilihat dari bentuk aksi atau tindakan yang dilakukan dan kerugian yang di timbulkan maka kekerasan dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu:

- 1 Kekerasan fisik, yaitu kekerasan yang menimbulkan kerugian fisik (tubuh manusia, materi dan sebagainya).
- 2 Kekerasan non fisik yaitu kekerasan yang menimbulkan kerugian non fisik atau psikis (perasaan, kehormatan, nama baik, kepercayaan diri, kebebasan dan lain sebagainya).
- 3 Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata – kata dengan tujuan mengintimidasi.
- 4 Kekerasan non verbal (simbolik) yaitu kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa-bahasa non verbal atau simbol – simbol (gambar/ lukisan, foto, patung dan lain sebagainya).

Menurut sifatnya kekerasan dibagi atas dua yaitu kekerasan personal dan kekerasan struktural. Kekerasan personal bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang

¹² Johan Galtung, *Kekerasan Budaya, (dalam, teori – teori kekerasan, Thomas Santoso),* Jakarta, PT Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002, hal 183.

¹³ Ibid, 185.

hebat dan menimbulkan perubahan. Sedangkan kekerasan struktural sifatnya statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak. Kekerasan struktural mengambil bentuk – bentuk seperti eksploitasi, fragmentasi masyarakat, rusaknya solidaritas, penetrasi kekuatan luar yang menghilangkan otonomi masyarakat sehingga meniadakan partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan tentang nasib sendiri.¹⁴

Dalam konteks kekerasan pada anak, lokusnya terjadi di ruang privat maupun di ruang publik dan dilakukan oleh orang – orang yang memiliki kedekatan emosional dengan anak bahkan hubungan darah. Kekerasan merupakan salah satu bentuk konteks kekuasaan orang dewasa yang dimaksudkan agar anak takut dan tunduk pada aturan yang dibuat orang dewasa. Kekuasaan juga yang dipakai sebagai alat disiplin dan hukuman di banyak institusi termasuk di dalamnya institusi keluarga dan sekolah.

Kekerasan pada anak dapat diartikan sebagai bentuk penganiayaan baik fisik maupun psikis anak, yang akibat – akibatnya mengancam kesejahteraan dan tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mental. Kekerasan pada anak adalah bentuk pelanggaran terhadap hak – hak anak.

G.2.2 Bentuk – bentuk kekerasan pada anak

Menurut Lawson ada empat macam abuse atau kekerasan pada anak yaitu emotional abuse, verbal abuse, physical abuse dan sexual abuse.¹⁵

Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Emotional abuse adalah kekerasan yang terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui bahwa anak meminta perhatian tetapi mengabaikan anak. Orang tua membiarkan anak lapar karena kesibukan dan tidak ingin diganggu. Orang tua mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk dan dilindungi.

¹⁴ Johan Galtung, *Studi perdamaian: perdamaian dan konflik, pembangunan dan peradaban*, Surabaya, Pustaka Eureka, 2003, hal 438 – 440.

¹⁵ A Hurareah, *Child Abuse (kekerasan Pada Anak)*, Bandung, Nuansa, 2007, hal 24.

Kekerasan verbal (*verbal abuse*)

Biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan ataupun kata – kata yang melecehkan anak.

Kekerasan fisik (*psycal abuse*)

Kekerasan ini terjadi bila orang tua, pengasuh dan pelindung anak melakukan penyiksaan secara fisik. Penyiksaan fisik dapat berupa pukulan, tendangan, menyundut dengan rokok, membakar dan tindakan – tindakan lain yang dapat membahayakan anak.

Kekerasan seksual (*sexual abuse*)

Kekerasan seksual pada anak adalah kondisi dimana anak terlibat dalam aktivitas seksual, anak sama sekali tidak menyadari dan tidak mampu mengkomunikasikannya atau bahkan tidak tahu arti tindakan yang diterimanya.

Jenis – jenis kekerasan seksual adalah:

Pelecehan seksual tanpa sentuhan yaitu anak dipaksa untuk melihat film porno

Pelecehan seksual dengan sentuhan yaitu semua tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap organ seksual anak, seperti adanya penetrasi di dalam vagina dengan benda apapun yang tidak mempunyai tujuan medis.

Eksplorasi seksual yaitu semua tindakan yang memaksa anak masuk ke dalam prostitusi atau menggunakan anak sebagai model atau film porno.

G.3. Undang – undang kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan pada anak

Berbicara tentang kekerasan pada anak, tentunya tidak terlepas dari keterkaitannya dengan kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan sidang DPR pada tanggal 24 September 2004, telah disahkan undang – undang no 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (PKDRT) yang menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan dan anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan dan penderitaan secara fisik, seksual, penelantaran dalam rumah tangga termasuk untuk melakukan tindakan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan dalam rumah tangga

(pasal1:1).¹⁶ Demikian juga dalam undang – undang perlindungan anak no 23 tahun 2002 dikatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan dan perlakuan diskriminasi.¹⁷

G.4. Psikologi Perkembangan Anak

Untuk dapat mengetahui tentang psikologi anak korban kekerasan, maka perlu untuk mengetahui tentang psikologi perkembangan anak. Menurut Dr Kartini Kartono, dalam kehidupan anak – anak ada 2 proses yang beroperasi secara kontinu yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung satu dengan yang lain. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi – fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak dalam passage (peredaran waktu) tertentu. Sedangkan perkembangan adalah perubahan psiko – fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik anak dan itu ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan.¹⁸

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundamen utama bagi perkembangan anak. Maka tingkah laku yang tidak wajar dari orang tua atau anggota keluarga lainnya akan berpengaruh pada perkembangan anak. Untuk dapat memberikan tuntunan dan pendidikan yang baik bagi anak maka orang tua dan orang dewasa lainnya perlu memahami tentang psikologi anak atau kejiwaan anak sebagai subyek atau pribadi yang aktif, sekaligus juga sebagai bagian dari lingkungan sosialnya.

G.5 . Pendampingan Kepada Anak

Menurut Katryn dan David Geldard, pendampingan kepada anak adalah suatu tindakan mendampingi melalui relasi kemitraan dan persahabatan yang di dalamnya ada rasa saling mempercayai dan saling memperbaharui mutu relasi dalam rangka pemberdayaan dan penguatan agar anak dapat bertumbuh dan menjalani hidupnya serta dapat mengaktualisasi dirinya secara utuh. Memberikan pendampingan kepada anak tidak sama dengan memberikan pendampingan kepada orang dewasa. Ketika pendamping memberikan pendampingan kepada orang dewasa,

¹⁶ Undang – undang kekerasan dalam rumah tangga (UU RI no 23 thn 2004) hal 2.

¹⁷ Undang – undang RI no 23 tahun 2002 dan peraturan pemerintahan no 54 tentang perlindungan anak, Bandung 2010, hal 6.

¹⁸ Dr Kartini Kartono, *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*, Bandung, Mandar Maju, 2007, hal 18-21.

konselor dapat melakukannya dengan duduk bersama dan mengajak mereka untuk berbicara. Jika pendamping melakukan cara yang sama terhadap anak, kebanyakan dari mereka tidak akan melakukan respon apa – apa dan cenderung merasa bosan.¹⁹ Karena itu dibutuhkan media dan kemampuan konselor secara verbal untuk dapat merangsang anak berbicara dan mau mengikuti proses pendampingan dengan baik.

G. 6 Tinjauan Teologis

Kehadiran anak dalam keluarga memberi arti tersendiri, bahkan anak pun mempunyai peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sayangnya dewasa ini fenomena kekerasan pada anak semakin santer dibicarakan bahkan angka kekerasan pada anak dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan pemahaman di atas, maka penulis menemukan bahwa pemahaman Yesus tentang anak dalam Injil Markus 10 : 13 – 16 dalam konteks sosio – historisnya menjadi alasan untuk bersikap positif dengan memberikan perhatian dan memberikan konsep yang tinggi terhadap anak – anak.

Dalam pandangan Yesus, anak memiliki pribadi yang polos, taat dan setia, tidak mendendam, rendah hati. Anak masih lemah dan masih bergantung pada orang lain, oleh karena itu dalam pertumbuhannya perlu dibimbing, dibina dan dididik oleh orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan demikian Yesus sangat menekankan tentang bagaimana anak – anak harus diperhatikan dan dilihat sebagai subyek dan bukan sebagai obyek dalam keluarga, gereja maupun masyarakat. Yesus memberikan teladan bagaimana memperlakukan anak dengan baik, pelayanan Yesus kepada anak – anak adalah dengan memperlakukan mereka sebagai subyek dan bukan sebagai obyek.²⁰

H. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data secara tertulis maupun lisan atau wawancara dan juga perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat pada individu, kelompok masyarakat dan/ atau organisasi dalam kehidupan sehari – hari secara menyeluruh dan

¹⁹ Katryn dan David Geldard, *Konseling anak- anak*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hal 4.

²⁰ William Barkley, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Injil Markus, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012, 17-19.

rinci.karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya, perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain.²¹ Melalui metodologi kualitatif penulis berharap bisa mendapatkan informasi dan data sesuai dengan masalah di atas.

H.1 Tekhnis Lapangan

H.1.1 Wawancara

Pengumpulan data yang penulis pakai adalah dengan wawancara. Teknik wawancara menurut Irawati Singarimbun terdapat proses interaksi dan komunikasi, antara pewawancara, topik penelitian dan responden dalam situasi yang keberhasilannya tergantung mutu jawaban.²² Menurut Moleong, maksud mengadakan wawancara adalah antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain - lain.²³ Diharapkan dalam wawancara dan pengumpulan data secara tertulis penulis dapat mengetahui dampak psikologis dari anak korban kekerasan di wilayah Tuanatuk, Klasis Lobalain, Kabupaten Rote Ndao. Penulis juga akan melakukan penelitian kepustakaan yaitu menggunakan buku – buku yang berbicara tentang kekerasan pada anak dan psikologi anak.

H.1.2 Data Tertulis

Selain wawancara penulis juga melakukan pengumpulan data secara tertulis, dalam pengumpulan data secara tertulis, penulis akan menggunakan questioner yang akan diberikan kepada anak dan juga orang tua. Diharapkan melalui pengumpulan data secara tertulis penulis dapat menemukan bentuk – bentuk kekerasan fisik apa saja yang dialami anak, dampak apa saja yang muncul ketika anak menjadi korban kekerasan dan apa saja alasan orang tua melakukan kekerasan.

²¹ . Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung< PT Renaja Rosdakarya, 2011, hal 5.

²² Irawati Singarimbun, *Tekhnik wawancara, dalam Masri Singarimbun (peny), Metode Penelitian Survai*, LP3ES, hal 145.

²³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 186.

H.1.3 Pengamatan Sikap dan Perilaku

Saifudin Azwar mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku manusia dibentuk oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh budaya, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama.²⁴ Melalui pengamatan sikap dan perilaku diharapkan penulis dapat menemukan dampak psikologis anak yang mengalami kekerasan di wilayah Tuanatuk.

H.1.3 Metode Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu penulis akan mendeskripsikan fenomena kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk, Klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao. Kemudian dari data yang sudah ada dalam deskripsi dan data yang didapatkan dari lapangan akan dianalisa dengan menggunakan teori mengenai psikologi anak dan konseling anak.

I Sistematika Penulisan

Pembahasan tesis ini akan di bagi dalam tahap – tahap berikut ini:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri atas: pendahuluan, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka teori, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2. Fenomena kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao

Penggambaran tentang jemaat wilayah Tuanatuk dan fenomena kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao.

Bab 3. Analisa masalah kekerasan terhadap anak di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao.

²⁴ Saifudin Azwar, MA, *Sikap Manusia dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011. Hal 15- 17

Menjelaskan tentang faktor – faktor penyebab kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk dan dampak yang muncul ketika anak menjadi korban kekerasan di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao.

Bab 4. Tinjauan Teologis dan model pendampingan yang tepat pada anak – anak korban kekerasan di wilayah Tuanatuk, klasis Lobalain, kabupaten Rote Ndao.

Bab 5. Penutup

Kesimpulan dan saran.

©UKDW

Bab 5

PENUTUP

Kesimpulan

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan orang dewasa lainnya yang berada di lingkungan sekitarnya. Kebutuhan anak adalah pemberian asah, asih dan asuh yang akan menjadikan mereka menjadi sumber daya yang potensial sebaliknya perlakuan kasar yang diberikan kepada anak menghambat tumbuh kembang anak.

Kekerasan pada anak yang terjadi di wilayah Tuanatuk seperti fenomena gunung es, dimana yang nampak di data hanya sebagian kasus yang ada, sesungguhnya pada kenyataannya banyak anak – anak yang mengalami kekerasan tetapi sayangnya tidak pernah terungkap karena adanya budaya malu dan budaya diam yang dipegang oleh masyarakat.

Faktor – faktor penyebab kekerasan di wilayah Tuanatuk adalah

Faktor budaya

Anak tidak diberi tempat dalam budaya masyarakat ini. Anak tidak dipandang sebagai subyek melainkan sebagai obyek. Nilai – nilai sosial yaitu hubungan anak dengan orang tua dan orang dewasa lainnya berlaku seperti hirarkhi sosial di masyarakat. Aparat pemerintah harus dipatuhi, guru harus dihormati dan ditiru, atasan tidak boleh dibantah dan orang tua tentu saja wajib ditaati dengan sendirinya. Dalam hirarkhi sosial anak – anak berada pada tangga terbawah. Budaya memberikan hukuman fisik kepada anak yang melakukan kesalahan adalah perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang tua.

Sistem patriarkhat memberikan tempat yang dominan kepada orang tua terutama ayah yang menjadi kepala keluarga dan sekaligus sebagai penentu kebijakan dalam rumah tangga telah mengintrodusir nilai kepatuhan/ loyalitas hanya kepada ayah. Oleh karena itu apabila kekerasan dilakukan kepada anak maka tidak boleh ada orang lain yang mencampuri. Kuatnya budaya patriarkhat telah membentuk karakter anak untuk selalu mencari aman dengan cara diam dan mengalah atas apa saja yang dilakukan orang tua atau orang dewasa lainnya kepada dirinya. Sekalipun apa yang dialami dan dirasakan berhubungan dengan hak asasinya sebagai manusia

Faktor Ekonomi

Kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga mengakibatkan membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan. Faktor ekonomi ada kaitannya dengan faktor budaya. Yaitu adanya budaya tu'u yang sampai sekarang masih dianut oleh jemaat. Keluarga lebih mengutamakan budaya tu'u daripada memperhatikan kebutuhan anak. selain itu jumlah keluarga yang besar yang pada akhirnya berpengaruh pada perekonomian keluarga. Probelamtika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi kemudian menimbulkan berbagai masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari – hari maupun pendidikan, kesehatan yang kesemuanya mempengaruhi jiwa dan tekanan yang seringkali akhirnya dilampiaskan kepada anak – anak

Faktor miras (minuman keras)

Ayah yang telah meneguk miras, maka biasanya ada kecenderungan untuk melakukan kekerasan.

Faktor orang tua atau situasi keluarga

Orang tua yang mempunyai masalah dan tidak terpecahkan cenderung melampiaskan kemarahan kepada anak mereka.

Faktor ingin mendisplinkan anak.

Mendisiplinkan anak adalah alasan yang sering digunakan orang tua ketika melakukan kekerasan pada anak. orang tua menghendaki anak harus mengikiti apapun yang dilakukan dituruti oleh anak, orang tua melakukan peraturan tanpa melihat kondisi dan perkembangan

anak akibatnya yang nampak dalam mendisiplinkan anak adalah kekerasan yang menyakitkan anak.

Dampak kekerasan yang dialami oleh anak adalah dampak fisik dan dampak psikis. Dampak terhadap kesehatan fisik berupa: luka yang mengeluarkan darah, memar, nyeri di kepala, keseleo, luka bakar, sakit kepala yang berkepanjangan, inveksi genital, sakit di sekitar kelamin anak. dampak psikis berupa anak menjadi stres, berubah dalam berperilaku, sulit makan, sulit tidur, emosional, lambat ketika mengikuti pelajaran di sekolah, minder ketika berteman, malu, agresif, merasa diperlakukan tidak adil, tidak dicintai, bermusuhan dengan orang dewasa.

Melihat dampak dari anak – anak korban kekerasan maka gereja tidak menutup mata terhadap realita yang dialami anak, karena anak juga adalah bagian dari gereja yang perlu diperhatikan. Gereja perlu memberikan pendampingan kepada anak. pendampingan pastoral kepada anak dilakukan agar anak dikuatkan dan dapat menyelesaikan persoalannya sendiri dan untuk memulihkan tekanan psikologi yang dialami.

Media yang dipakai untuk memberikan pendampingan kepada anak adalah media yang ada di sekitar anak. Hal ini berguna untuk kelancaran dalam proses pendampingan. Dalam memberikan pendampingan kepada anak, yang perlu diperhatikan adalah tumbuh kembang anak, kondisi dan kesiapan dalam melakukan pendampingan, media yang digunakan harus sesuai dengan usia anak, hal ini berguna untuk melihat emosi anak dalam melihat apa yang dialami di masa lalunya.

Media yang dipakai adalah, pendampingan pastoral dengan boneka, miniatur hewan, bak pasir, menggambar, melukis dan kolase, tebak wajah, ingat – ingat, puzzle, bercerita atau mendongeng

.Saran

Gereja perlu peka untuk melihat persoalan yang dialami oleh jemaat, salah satunya adalah tentang kekerasan pada anak. Seringkali gereja hanya fokus pada pelayanan firman tanpa menyadari atau peka pada apa yang sedang dialami oleh jemaat. Gereja bagaimana yang relevan dengan konteks kekerasan pada anak di wilayah Tuanatuk? Lewat tesis ini penulis menyarankan beberapa eklesiologi yang relevan dengan konteks ini, antara lain:

1. Gereja yang peduli dengan anak – anak

Program – program di tingkat sinode bahkan sampai kepada setiap mata jemaat hendaknya memperhatikan tentang pergumulan yang sedang dihadapi anak – anak. Anak-anak tidak lagi ditempatkan di luar gereja, yang seringkali dianggap sebagai pengganggu melainkan ditempatkan dalam gereja sebagai bagian dari pelayanan gereja seutuhnya.

2. Gereja yang menolak kekerasan

Panggilan gereja adalah gereja yang menciptakan kedamaian dan mengatakan tidak pada kekerasan. Gereja perlu melakukan transformatif yang dilakukan oleh seluruh elemen gereja. Anak – anak bukan obyek melainkan subyek yang berhak untuk merasakan kedamaian dan kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan.

3. Advokasi bagi anak – anak korban kekerasan

Anak – anak korban kekerasan perlu mendapatkan perlindungan. Seperti yang terdapat dalam Undang – undang pasal 4 No 23 Tahun 2002, tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa anak – anak berhak mendapat perlindungan dari tindakan kekerasan dan perlakuan diskriminasi. Gereja selain menjadi tempat anak mengungkapkan apa yang ia alami, gereja juga perlu untuk mengarahkan jemaat bahwa advokasi hukum perlu dilakukan untuk memberikan efek jera bagi pelaku dan peringatan bagi keluarga – keluarga lainnya supaya tidak lagi melakukan kekerasan kepada anak.

4. Pembekalan kepada pendeta dan majelis, khususnya yang berhubungan dengan penggunaan model – model pendampingan kepada anak korban kekerasan.

5. Program pelayanan gereja mesti mengakomodir kebutuhan anak baik dalam program pelayanan maupun dalam anggaran pelayanan gereja.

6. Gereja harus membangun jaringan kerjasama dengan pemerintah, LSM dan lembaga – lembaga lainnya yang memiliki kepedulian terhadap anak. Kerjasama tersebut mesti direncanakan secara baik dan bukan sekedar wacana saja.

7. Dalam konteks masyarakat Rote dimana adat/budaya masih memainkan peranan yang penting dalam masyarakat dan memiliki pengaruh terhadap pelayanan gereja maka perlu kerja sama yang dinamis antara gereja dengan lembaga adat, misalnya dalam hal penaggulangan kekerasan pada anak.
8. Sosialisasi produk – produk hukum yang berhubungan dengan hak – hak anak bagi jemaat dan masyarakat.
9. Gereja perlu memprogramkan pembinaan tentang budaya cinta damai, menjalani kehidupan dan persoalannya tanpa menyelesaikannya dengan kekerasan dan memberikan pendampingan kepada anak – anak korban kekerasan.

©UKDWN

Daftar Pustaka

Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, 2002

ECPAT, *Memerangi pariwisata Sex Anak* (Sumut, Koalisi Nasional Penghapusan ESKA). Indonesia dan Universita Kristen Petra, 2002.

Galtung Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya, Pustaka Eureka, 2003.

Hurareah A, *Child Abuse (Kekerasan pada anak)*, Bandung, Nuansa, 2003

Listijabudi K. Daniel, *Tragedi Kekerasan, Menelusuri akar dan dampaknya dari Balada Kain dan Habel*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 1997.

Galtung Johan, *kekeraan Budaya (dalam Teori – teori kekerasan, Thomas Santoso)*, Jakarta, PT Ghalia, 2009.

Kartono Kartini,Dr, *Psikologi Anak (psikologi perkembangan)* Bandung, Mandar Maju, 2007.

Geldard Katryn dan David, *Konseling Anak – anak*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar, 2011.

Azwar Zaifudin, Ma, *Sikap Manusia dan Pengukurannya*,Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.

Naladay, Z.A, *Aneka Kebudayaan Suku Bangsa – Rote*, Kupang, Museum Daerah NTT, 1983.

Warsana Windu I, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta, Kanasius, 1992.

Baihaqi M, *Anak Indonesia Teraniaya, Potret Buram Anak Indonesia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.

Vaughan R, *Child Abuse and Its Consequences* vol 17, Human Development, 1996.

Faller and Coulbourn Kathkeen, *Child Sexual, Abus An Interdisciplinary manual For Diagnosis*, New York, Colombia Univercity, 1988.

Brooks Jane, *The Process Of Parenting*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.

Wulur H.F dan Budiono H, *Pencederaan dan Pengabaian, Majalah Kedokteran Indonesia* vol 45, 1995.

Jhonston K.M, *Mental Health, and Mental Illnes*, Philadelphia, Lippinscott Company, 1971.

Delyuzar, Het.el, *Kesehatan Reproduksi, Gender dan Hak – Hak Perempuan*, Jakarta, PKPA dan USAID, 2001.

Gunarsa Singgih Prof, Dr, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983.

Sundari Siti dan Rumini Sri Dra.Prof, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, PT Rineke Cipta, 2004.

Piaget Jean, *Psikologi Anak (the psychology of child)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.

Nurishm Juntika Achmad, Prof Dr dan Agustin Mubiar Prof, Dr, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja, Tinjauan Psikologi*, Bandung, PT Refika Aditama, 2011.

Syamsu Yusuf H. Dr, M.Pd, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Drajat A, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Jemabatan Tiga, 1980.

Nadeak Wilson, *Memahami Anak Remaja*, Yogyakarta, kanasius, 1991.

Lester Andrew, Dr, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak – Anak Dalam Krisis*, Yogyakarta, 2011.

Djiwandono dan Wuryani Esti Sri, *Konseling dan Terapi Anak dan Orang Tua*, Jakarta, Grasindo, 2005.

Bruggen Van Jakob, Dr, *Markus: Injil Menurut Petrus*, Diterjemahkan Oleh Dr.Th Van den End, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.

Collins Yarbrow Adela, "*Mark*" (*A Commentary*). Edited by Harold W, Attridge.

Leks Stefan, *Tafsir Injil Markus*, Kanisius, 2002.

Collins Yarbrow Adela, *Mark A Commentary*, Fortress Press, 2007.

Budiardjo Tri, *Anak – Anak Generasi terpinggirkan? Membangun Karakter Generasi Baru Lewat Pelayanan Anak*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2010.

Singgih Gerith Emanuel, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.

Moleong Lexi, Dr, Prof, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sinagribun Irawati, *Teknik Wawancara, dalam Masri Singarambun (pey), Metode Penelitian Survai*. Bandung, Rosda Binakarya, 2010.

Fox James, *Panen Lontar, Ekologi dalam Kehidupan masyarakat pulau Rote dan Sawu*, Jakarta, Pustaka Pelajar Harapan, 1996.

Undang – undang Republik Indonesia, nomor 23 tahun 2002 dan peraturan pemerintah nomor 54 tahun 2007 tentang perlindungan anak.

Undang – undang kekerasan dalam rumah tangga (UU RI no 23, thn 2004).

Data dari Polda NTT.

Data dari Polres Rote Ndao.